

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Arti Peran dan Sekilas Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya

Peran merupakan suatu komponen tingkah laku yang diinginkan oleh seseorang yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam hal ini kedudukan diharapkan sebagai posisi tertentu yang mungkin tinggi dalam masyarakat yang mungkin tinggi, sedang, ataupun rendah. Kedudukan sendiri merupakan suatu tempat yang dijadikan wadah yang didalamnya terdapat hak dan kewajiban tertentu. Hak dan kewajiban itulah yang dinamakan sebagai peran. Oleh sebab itu, orang yang memiliki kedudukan tertentu dapat dikatakan sebagai pemegang peran (*role accupant*). Hak sendiri merupakan wewenang untuk berbuat atau tidak berbuat, sedangkan kewajiban adalah beban atau tugas.¹

Peranan secara dinamis adalah faktor dinamis berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang mempunyai suatu pangkat atau posisi dan menjalankan hak dan kewajibannya. Jika seseorang menjalankan perannya dengan baik, maka otomatis apa yang dijalankan sesuai dengan harapan dan lingkungannya. Secara umum peran adalah kehadiran didalam menentukan suatu proses keberlangsungan.² Maka dapat disimpulkan, pengertian peran adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil suatu perubahan yang diinginkan masyarakat berdasarkan status yang dimiliki seseorang atau kelompok tersebut.

Perubahan perilaku masyarakat baik individu maupun kelompok ini berpacu pada sebuah majelis thoriqoh yang diharapkan mampu memberikan perubahan perilaku sehari-hari. Perubahan perilaku tersebut dapat berupa aspek agama, sosial, dan ekonomi. Pada teori peran ini dapat memberikan dua itensi yang sangat berhubungan erat antar keduanya supaya memperoleh hasil atau reward.

¹ R. Sutyo Bakir, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2009), 348.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), 242.

Thoriqoh merupakan salah satu ajaran dalam tasawuf dan ajaran didalamnya diyakini kebenarannya terutama pada kehidupan kesufian. Pengertian dan pemahaman tasawuf sendiri banyak yang memberi artian. Tokoh ulama sufi memberikan pengetahuan tasawuf berdasarkan pengalamannya, yaitu diantaranya:

- a. Tasawuf berasal dari kata ahl as-shuffah yang berarti rombongan Rasulullah saw yang berpindah dari Mekkah ke Madinah, kemudian kehilangan harta, berada dalam keadaan miskin tidak memiliki apapun. Mereka berdiam diri di masjid Rasulullah dan duduk diatas batu dengan menggunakan pelana sebagai bantal. Pelana disebut shuffah dan dalam bahasa Eropa sofa berasal dari kata ini.³
- b. Tasawuf berasal dari kata shaff yang berarti pertama, diartikan pertama karena diibaratkan seperti orang yang sholat dibarisan depan. Sebagaimana dipercaya orang-orang yang sholat dibarisan depan akan dimuliakan Allah dan mendapat pahala. Begitu juga dengan orang-orang yang mengikuti tasawuf akan dimuliakan Allah dan mendapatkan pahala juga.⁴
- c. Tasawuf berasal dari kata shafa' yang berarti suci, yang dimaksudkan disini adalah orang-orang yang mensucikan diri kepada Allah tidaklah mudah melainkan dengan usaha yang berat dan lama.
- d. Tasawuf berasal dari kata shuf yang berarti kain yang berasal dari wol. Tetapi kain wol yang dimaksud bukanlah wol yang halus melainkan yang kasar. Karena pada saat itu masyarakat melambangkan kesederhanaan. Begitu juga kebalikannya halus atau sutra yang biasanya di pakai oleh orang-orang dan pemerintah yang kehidupan dan perilakunya mewah.⁵

³ Mohammad Saifulloh Al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Terbit Terang, 1998), 10-11.

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 3.

⁵ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 57-58.

Berdasarkan keempat pengertian diatas arti yang paling banyak disepakati dan disetujui adalah tasawuf dari kata *shuf* yang berarti kain yang berasal dari wol. Pada umumnya tasawuf dimaknai sebagai usaha mendekatkan diri kepada Allah dengan cara pensucian diri secara rohani melalui memperbanyak amalan ibadah. Metode pensucian diri berbasis amalan dan dzikir inilah yang dinamakan dengan istilah *thoriqoh* atau tarekat yang dilakukan oleh para murid tasawuf dengan mengikuti ajaran mursyid (syekh sufi).⁶

Tasawuf adalah salah satu ilmu yang disarankan oleh para ulama untuk dipelajari karena dipercaya tasawuf dapat menghantarkan kepada ridha Allah. Sesuai dengan yang disampaikan Nabi Muhammad saw dalam hadistnya:

“Ingatlah, bahwa didalam tubuh manusia itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh perbuatannya. Dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh perbuatannya. Ingatlah, ia itu adalah hati” (H.R. Bukhari dan Muslim). Selain itu, nabi juga menjelaskan kepada para sahabat, bahwa *“Allah tidak melihat seseorang kepada jasad dan bentuk tubuhnya, melainkan Allah melihat apa yang ada dihatinya”* (H.R. Bukhari).⁷

Seorang sufi terkenal seperti Imam Al-Ghozali berpendapat, “Adapun hukum mempelajari ilmu tasawuf menurut hukum syara’ terhadap hal ini Al-Ghozali berkata: Sesungguhnya tasawuf itu hukumnya fardhu ‘ain, karena setiap orang tidak lepas dari cacat atau penyakit hati terkecuali nabi-nabi alaihimu sholatu wassalam”. Ada juga Syekh Imam as Syadzili berkata, “Barang siapa tidak masuk tenggelam ke dalam ilmu kami ini, maka ia mati dalam keadaan berdosa bebesar tapi tidak mengetahui bahwa ia berdosa besar”. selain itu ada juga Syekh Zuruq ra yang menyatakan bahwa, “Kesusukan tasawuf dari Dinul Islam seperti kedudukan ruh dari jasad, karena untuk mencapai maqom ihsan yang dijelaskan Rasullullah saw kepada Jibril: Al-Ihsan adalah

⁶ Audah Mannan, “Esensi Tasawuf di Era Modernisasi,” *Aqidah-Ta: Jurnal Aqidah* 4, no. 1 (2018): 39.

⁷ Fahrudin, “Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* 14, no. 1 (2016): 65.

hendaknya engkau mengabdikan kepada Allah seakan-akan melihat-Nya karena tiada makna ihsan selain karena tempat berputar sekitar murokubah setelah musyahadah atau musyahadah setelah murokubah". (Iqodlul Himam, 8-9)⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwasannya sangat penting mempelajari ilmu tasawuf, karena selain hukumnya fardhu 'ain (kewajiban individu). Namun tidak jarang juga orang yang tidak mengetahuinya, sehingga thoriqoh ini dianggap bid'ah (ajaran yang diadakan dalam islam). Banyak orang beranggapan bahwasannya mempelajari ilmu tasawuf tidak penting, ada lagi yang tidak mau tau, bahkan ada yang mau tetapi merasa takut karena ditakut-takuti. Padahal dengan mempelajari dan mengamalkan ilmu tasawuf dapat menghantarkan manusia kepada kesucian hati. Selain itu, untuk memahami proses pembersihan hati dan untuk mengenal tentang hal-hal yang diluar akal manusia biasa yang jangkauannya diluar nalar dan tidak dapat terlihat dengan mata telanjang. Masyarakat yang memang belum tahu akan hal tersebut masih bisa dimaklumi, karena sebagian dari mereka memang belum mengetahui dan memahami tentang agama, dan pengamalan agama yang mereka lakukan selama ini hanyalah sebatas ikut-ikutan dan tidak sebagai kebutuhan, sehingga praktek keagamaan dalam kehidupan sehari-hari hanya sebagai hiasan saja. Jika seseorang benar-benar sudah berhasil mempelajari tasawuf maka orang tersebut akan menjadi lebih bermurah hati, mampu berlapang dada, dan berbudi pekerti luhur terhadap semua makhluk Allah swt. Sedangkan untuk memperoleh kemanfaatan tersebut tidak hanya serta merta hanya diucapkan dengan lisan dan tulisan saja tetapi harus diraih dengan ketaatan, kepatuhan, kekhidmatan kepada Allah swt serta bersahabat dan berbaur dengan orang-orang yang telah sampai kepuncak kesempurnaan penghambaan kepada Allah swt.

Thoriqoh berasal dari bahasa Arab *al-thariq* yang berarti jalan atau perjalanan yang ditempuh dengan berjalan kaki, kemudian pengertian ini dikonotasikan digunakan sebagai cara seseorang dalam melakukan pekerjaan yang baik maupun tercela. Secara istilah menurut tasawuf, thoriqoh merupakan

⁸ Abdul Gaos Saefulloh Maslul, *Lautan Tanpa Tepi* (Bandung: CV. Wahana Karya Grafika, 2006), 5-6.

perjalanan yang khusus dilakukan oleh para sufi dalam menuju jalan Allah swt. Perjalanannya yang tidak mudah dan melalui proses panjang.

Menurut al-Jurjani, thoriqoh adalah perjalanan yang dilakukan oleh khusus para sufi dalam menempuh jalan menuju Allah swt melalui proses tingkatan (manzilah) dan meningkat dalam berbagai maqam. Menurut Syeikh Najm al-Din al-Kubro, thoriqoh merupakan sebuah ketaqwaan dan mendekatkan diri kepada Allah swt (taqarrub) dengan melalui proses dan berbagai tingkatan (manzilah) serta mencapai berbagai tingkatan maqam.⁹

Secara spesifik thariqoh dapat diartikan sebagai jalan, ajaran turun-temurun dalam melakukan suatu ibadah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw kepada para sahabat, tabi'in dan sampai kepada guru (mursyid). Seorang musyid memberikan ajaran dan petunjuk kepada muridnya tidak serta-merta memberi petuah saja melainkan mendapat ijazah dari guru-guru sebelumnya sesuai dengan silsilahnya.

1. Sejarah Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya

Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah merupakan sebuah aliran thoriqoh perpaduan dari dua aliran thoriqoh besar yaitu Thoriqoh Qodiriyah dan Thoriqoh Naqsyabandiyah Mujaddiyah. Pendiri Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah ini merupakan seorang imam besar Masjidil Haram yaitu Syekh Ahmad Khotib as Sambas bin Abdul Ghafar Sambas dari Kalimantan Barat yang tinggal di Mekkah al-Mukaromah dan pada tahun 1878 M Beliau pulang ke rahmatullah.

Jalur sanad Thoriqoh Qodiriyah yang diambil Syekh Ahmad Sambas adalah dari Syekh Syamsudin al-Makki dan jalur sanad Thoriqoh Naqsyabandiyah dari Syekh Khalil Hilmi. Dari kedua penggabungan thoriqoh tersebut terbentuklah Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN). Kemudian TQN ini masuk ke Indonesia lebih tepatnya di Pulau Jawa yang dibawa oleh para khalifah Syekh Ahmad

⁹ Abdul Rahman Mahmood, dkk., "Konsep Tassawuf dan Tarekat Menurut Ahli Sunnah Waljamaah," dalam *Prosiding Seminar Kebangsaan Asyairah Ahli Sunah Waljamaah 4.0 (SUNNI 2020)*, (Universiti Kebangsaan Malaysia: Pusat Kajian Usuluddin dan Falsafah, 2020) 8.

Khatib yang sedang menimba ilmu di Mekkah. Diantaranya yaitu Syekh Abdul Karim dari Banten, Syekh Ahmad Tholhah dari Cirebon, dan Syekh Ahmad Hasbullah dari Madura, Muhammad Isma'il Ibn Abdul Rahim dari Bali, Syekh Yasin dari Kedah, Malaysia, Syekh Haji Ahmad dari Lampung dan Syekh Muhammad Makruf Ibn Abdullah al-Khatib dari Palembang.

Terdapat tiga nama dari yang disebutkan merupakan silsilah dan pengajarannya masih bersambung hingga saat ini dan semakin menyebar di Indonesia khususnya, yaitu Syekh Abdul Karim dari Banten di Ciwaringin Jawa Barat, Syekh Ahmad Tholhah dari Cirebon di Cirebon Jawa Barat dan Syekh Ahmad Hasbullah dari Madura di Pondok Pesantren Rejoso Jombang, Jawa Timur. Melalui ketiga jalur tersebut, TQN tersebar luas di Pulau Jawa. Dari jalur silsilah Syekh Abdul Karim dari Banta menyebar ke Jawa melalui seorang mursyid di Mranggen Demak Jawa Tengah, yang bernama Syekh KH. Muslih bin Abdurrahman dan menurunkan banyak mursyid. Dari jalur silsilah Syekh Ahmad Thalhhah dari Cirebon, masuk ke Jawa melalui seorang mursyid dari pesantren Suryalaya Tasikmalaya, yang bernama Syekh H. Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh). Sedangkan dari jalur silsilah Syekh Ahmad Hasbullah dari Madura masuk ke Jawa melalui seorang mursyid di Rejoso Jombang, Pondok Pesantren Darul Ulum, yang bernama Syekh KH. Romli Tamim.

Penyebaran ajaran Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah didaerah asal Syekh Ahmad Khatib yaitu Sambas Kalimantan Barat, dilakukan oleh dua orang yaitu Syekh Nuruddin dari Filipina dan Syekh Muhammad Sa'ad putra asli Sambas. Perkembangan TQN di luar pulau Jawa tidak dapat berkembang dengan baik. Karena tidak ada dukungan dan tidak adanya sebuah wadah atau lembaga yang menaungi seperti pesantren, menjadi salah satu penyebab ketidakberhasilan perkembangan TQN diluar pulau Jawa.

Sepeinggalan Syekh Ahmad Khatib, pengembangan Thoriqoh Qodiriyah Naqsyandiyah diteruskan oleh seorang wakilnya yaitu Syekh Tholhah bin Talabudin yang bertempat di kampung Trusmi Desa Kalisapu,

Cirebon. Kemudian Beliau disebut sebagai guru Thoriqoh Qodiriyah Naqsyandiyah di daerah Cirebon dan sekitarnya. Salah satu muridnya yang bernama Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad yang dikenal sebagai pendiri Pondok Pesantren Suryala menjadi tempat bertanya tentang Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah.¹⁰

Perjalanan pengembangan dakwah Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya tidak luput dari peran wakil talqin di berbagai daerah yang telah ditunjuk oleh guru mursyid. Penunjukan wakil talqin tidaklah sembarangan. Hanya seorang murid yang sudah talqin yang memperoleh izin dari guru mursyid untuk melaksanakan talqin dan pembinaan kepada masyarakat yang ingin belajar. Pada intinya wakil talqin hanyalah sebagai wasilah guru mursyid untuk penyampaian dan pengamalan amaliah kepada masyarakat. Selain itu, wakil talqin juga berperan sebagai da'i dalam proses pengembangan Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya kepada masyarakat supaya secara suka rela mau dan ingin mengikuti ajaran dan amaliah Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya agar kehidupan menjadi damai dan tentram.¹¹

Salah satunya wakil talqin tersebut yaitu bernama Romo Kyai Hasan Ahmad Syarifuddin (Romo Kyai Hasan) dari Maitan, Tambakromo, Pati. Beliau merupakan pengasuh Pondok Pesantren Miftahus Sudur di Maitan, Tambakromo, Pati. Semakin hari masyarakat yang ingin belajar Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya semakin banyak, maka dari itu untuk menunjang keberhasilan dan penyebaran ajaran Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya, maka didirikanlah beberapa anak cabang dari pondok pesantren tersebut yang dinamakan Majelis Miftahus Sudur mulai 1-9. Sedangkan untuk Majelis Miftahus Sudur 1 lokasinya berada di pusatnya Maitan, Tambakromo, Pati, Majelis

¹⁰ "TQN Suryalaya," Tqnnews.com, diakses pada 24 November, 2022, <http://tqnnews.com/docs/tqn/sejarah/tqn-suryalaya/>.

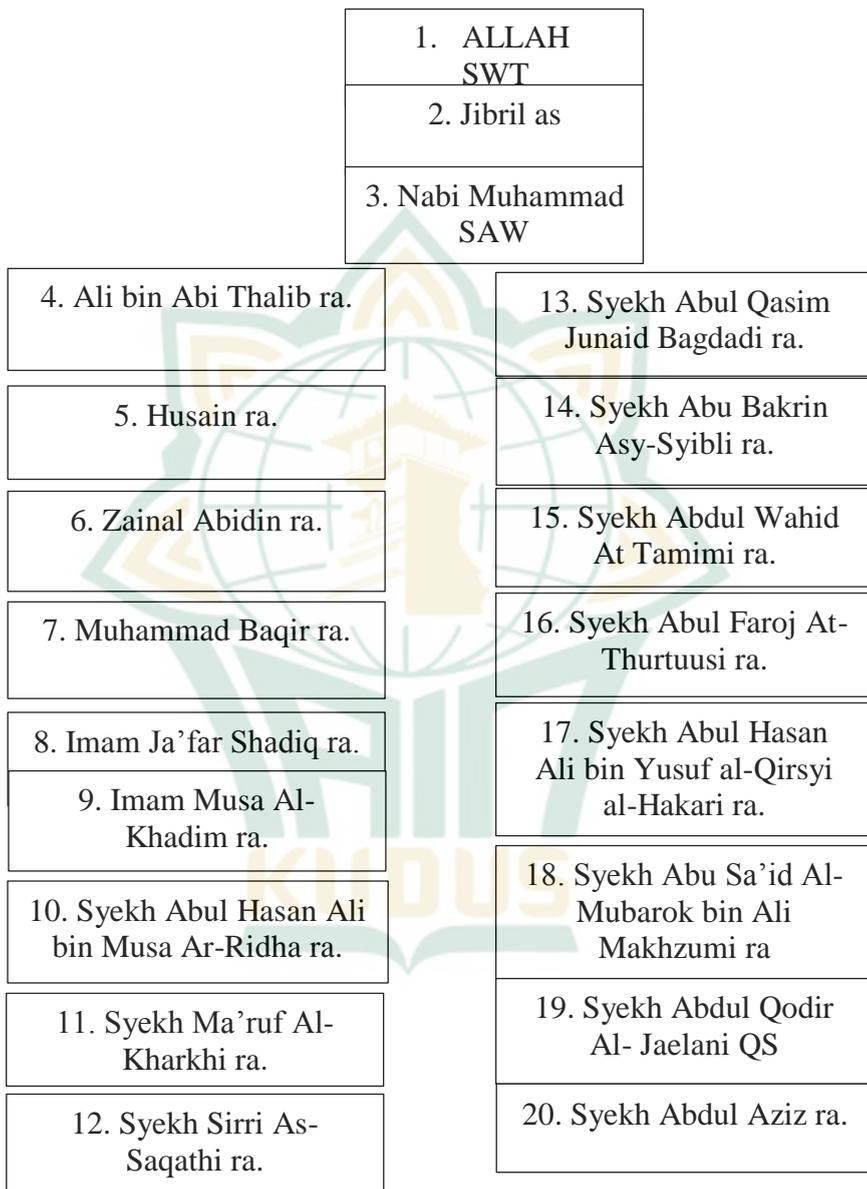
¹¹ Opik Jamaludin, "Peran Wakil Talqin dalam Pengembangan Dakwah Tarekat," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* Vol. 18, no. 2 (2018): 174.

Miftahus Sudur 2 di Winong, Pati, Majelis Miftahus Sudur 3 di Pucakwangi, Pati, Majelis Miftahus Sudur 4 di Todanan, Blora, Majelis Miftahus Sudur 5 di Kuniran, Purwodadi, Majelis Miftahus Sudur 6 di Magelang, Majelis Miftahus Sudur 7 di Palang Garudo, Winong, Pati, Majelis Miftahus Sudur 8 di Dologan, Japah, Blora, dan Madrasah Miftahus Sudur 9 di Ngawen, Blora.

Awal mula penyebaran TQNS di Majelis Miftahus Sudur 8 yang berada di Dologan, Japah, Blora, yaitu pada tahun 2019 ada seorang yang sekarang menjadi pengurus Miftahus Sudur 8, ikut talqin di Pondok Pesantren Miftahus Sudur Maitan, Tambakromo, Pati. Kemudian tidak lama dari itu, ada fenomena terbukanya makam Simbah Nyai Saidah Aisyah Da'irah (Simbah Dirah) dan Simbah Muhammad Syafi'i (Joko Dolog) yang merupakan sesepuh cikal bakal desa Dologan. Dimana yang membuka silsilah makam tersebut adalah KH. Masudin dari Magelang. Singkat cerita, setelah itu ada acara Haul Simbah Joko Dolog dan Simbah Dirah, dan saat itu yang menjadi pembicaranya yaitu Romo Kyai Hasan. Materi yang disampaikan pada saat itu selain tentang silsilah dari Simbah Dolog dan Simbah Dirah yaitu tentang pentingnya berthoriqoh. Berawal dari situlah masyarakat mulai tertarik mengikuti pengengajian dan ajaran yang disampaikan Romo Kyai Hasan. Semakin lama pengikut atau jamaah TQNS di desa Dologan semakin banyak, maka didirikanlah Majelis Miftahus Sudur 8 di Desa Dologan Kecamatan Japah Kabupten Blora.¹²

¹² Wawancara dengan Ustadz Partono selaku Pengurus Majelis TQN Suryalaya Miftahus Sudur 8, pada tanggal 18 November 2022.

**Bagan 2.1. Silsilah Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah
Suryalaya**



21. Syekh Muhammad al-Hattak ra.	31. Syekh Abdul Fattah ra.
22. Syekh Syamsuddin ra.	32. Syekh Muhammad Murod ra.
23. Syekh Syarafuddin ra.	33. Syekh Syamsuddin ra.
24. Syekh Nuruddin ra.	34. Syekh Ahmad Khatib Syambasi ra.
25. Syekh Waliyuddin ra.	35. Syekh Tholhah ra.
26. Syekh Hisamuddin ra.	36. Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad ra.
27. Syekh Yahya ra.	37. Syekh Muhammad Shohibulwafa Tajul Arifin ra.
28. Syekh Abu Bakar ra.	38. Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul ra.
29. Syekh Abdurrohlim ra.	
30. Syekh Ustman ra.	

a. Ajaran dan Amalan Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya

Ajaran dalam thoriqoh terdapat dua macam, yaitu ajaran yang bersifat khusus dan umum. Ajaran yang bersifat khusus adalah amalan yang harus dikerjakan oleh pengikut thoriqoh dan tidak boleh diamalkan oleh orang lain. Pelaksanaan amaliah ini dapat dilakukan secara individu (sendirian) atau bersama-sama (jama'ah). Sedangkan ajaran yang bersifat umum, yaitu amalan-amalan yang sudah ada dalam thoriqoh dan sudah menjadi sebuah tradisi, namun amalan tersebut sudah biasa dikerjakan oleh masyarakat islam yang tidak mengikuti thoriqoh. Pelaksanaanya amaliah ini pun dapat dilakukan secara individu maupun berjama'ah. Tetapi sangat sulit untuk membedakan ajarannya yang bersifat khusus dan umum, karena ajaran yang ada dalam thoriqoh semua bersumber dari Al-Qur'an dan hadist. Adapun yang membedakan adalah ketika seseorang itu sudah di baiat atau talqin. Setelah ditalqin, maka akan diberikan amalan-amalan yang menjadi ciri khas di dalam thoriqoh tersebut.¹³

Pada dasarnya ajaran Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah adalah dzikir. Amalan dzikir juga sudah menjadi posisi atau signifikan dalam semua kegiatan dan pengamalan thoriqoh, yang bersumber dari Al-Qur'an. Kandungan dzikir terumuskan dalam kalimat *at-tayyibah*, *La Illaha Illa Allah* dibaca 165 kali. Dzikir yang dilakukan ada dua yaitu dzikir *jahr* (keras) dan *dzikir khafi* (di dalam hati). Adapun empat ajaran pokok dalam thoriqoh ini yaitu tentang kesempurnaa suluk, adab (etika), dzikir, dan murakabah. Ajaran atau amalan lain secara garis besar yaitu istigfar, shalawat nabi, dzikir, murakabah, wasilah, rabithah, suluk dan uzlah, zuhud dan wara',

¹³ Muhammad Yusuf, "Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan pada Jamaah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Kota Malang: Persepektif Tindakan Sosial Max Weber" (tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), 47-48.

wirid, hizib, khataman, ataqah, istighosah, manaqib, dan ratib.

Kesempurnaan suluk (merambah jalan kesufian untuk mendekati diri kepada Allah) merupakan ajaran yang sangat ditekankan dalam ajaran TQN, dimana harus berada pada tiga dimensi keislaman (islam, iman, ihsan) atau dalam tasawuf disebut dengan istilah syari'at, thoriqoh, dan hakikat. Hakikat suluk digambarkan oleh para mursyid thoriqoh sebagai upaya dalam mencari mutiara yang keberadaannya hanya berada ditengah samudera yang dalam. Sehingga hubungan ketiganya menjadi mutlak penting karena berada dalam satu sistem. Dalam mencapai kesempurnaan suluk tidak akan berhasil tanpa memegang syari'at, melaksanakan thoriqoh, dan menghayati hakikat.¹⁴ Diajarkan dalam thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah, bahwa diamalkannya ajaran thoriqoh itu harus dengan tujuan menguatkan syari'at. Karena apabila berthoriqoh tidak memperhatikan syari'at dan bahkan sampai mengabaikannya, maka sama ibaratnya bermain diluar sistem dan tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali kesia-siaan, serta tidak mungkin mendapatkan hakikat yang hakiki.¹⁵ Ajaran terkait prinsip kesempurnaan suluk adalah ajaran yang menjadi tekanan utama pendiri Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah yaitu Tuan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani (wafat 561 H).¹⁶

Adab (etika) dalam perjalanan thoriqoh sangat perlu dijaga, karena merupakan suatu prinsip dasar untuk mencapai kesempurnaan suluk. Adapun seorang murid atau seorang ahli thoriqoh harus menjaga empat adab, yaitu adab kepada Allah, adab

¹⁴ Kharisudin Aqib al-Faqir, "Beberapa Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah" Desember 5, 2022. <http://www.metafisika-center.org/2012/06/beberapa-ajaran-tarekat-qadiriyyah-wa-06.html?m=1>.

¹⁵ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2012), 64-65.

¹⁶ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, 67.

kepada guru mursyid, adab kepada ikhwan, dan adab kepada diri sendiri.

1) Adab Kepada Allah

Menjadi seorang murid harus selalu menjaga etika dengan sebaik-baiknya. Tidak terkecuali adab kepada Allah sang pencipta. Adab kepada Allah yang bisa dilakukan oleh seorang murid adalah dengan cara mensyukuri segala karunia yang telah diberikan Allah kepada dirinya, dan selalu ingat serta tidak melupakan atas kebesaran nikmat yang telah diberikan.¹⁷

Selain itu, tidak bersembunyi dari seseorang, kecuali ada uzur (berhalangan). Ketika ada orang lain meminta tidak menunda memberikan dilain waktu, tidak menolak orang yang meminta-minta kecuali memang benar-benar sedang tidak punya dan bukan karena kikir (pelit). Selalu berusaha untuk bersikap mengagungkan Allah dengan tidak menyekutukannya. Mengutamakan kepentingan sesama muslim dengan apa yang dimilikinya, serta menjauhi sesuatu yang diperebutkan oleh kebanyakan orang yang didalamnya terdapat perbuatan yang hukumnya tidak jelas.¹⁸

2) Adab Kepada Guru Mursyid

Adab seorang murid kepada guru mursyid merupakan ajaran yang menjadi prinsip dalam thoriqoh, bahkan menjadi riyadhoh (pelatihan) bagi seorang murid. Adab seorang murid kepada mursyid diatur sebagaimana para sahabat dengan Nabi Muhammad saw, karena hal tersebut dianggap sebagai *mu'asyarah* antara guru mursyid dan murid merupakan sebagai cara melestarikan sunnah (tradisi) yang terjadi di masa nabi. Dalam segi kedudukan murid menempati peran sahabat, dan guru

¹⁷ Abdul Wahab Al-Sya'rani, *Al-Anwar al-Qudsiyyah fi Ma'rifati Qawaidi al-Sufiyah* (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, 2002) 267.

¹⁸ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, 69.

mursyid sebagai peran nabi dalam hal membimbing dan memberi pelajaran.¹⁹ Adapun adab murid terhadap guru mursyid diantaranya yaitu sebagai berikut:

(a) Yakin dan Percaya

Seorang murid harus memiliki keyakinan penuh terhadap guru Mursyid, karena tanpa adanya peran beliau perjalanan suluknya tidak akan selamat. Bahkan beliau menjamin dirinya untuk keselamatan dan kebahagiaan murid-muridnya. Perlu diingat juga bahwasannya guru Mursyid adalah kekasih Allah, yang diberikan kuasa dan ijabah untuk menolong para muridnya. Seorang Mursyid memiliki pandangan tersendiri dalam memilihkan jalan dan keadaan terbaik untuk muridnya.

(b) Patuh dan Melayani (Khidmat)

Seorang murid harus mengikuti dan patuh atas ajaran yang telah disampaikan oleh guru Mursyidnya. Kepatuhan tersebut dapat ditunjukkan dengan selalu mengamalkan wirid-wirid yang telah diajarkan tanpa kurang sedikitpun dan tidak menambahkan. Karena bahwasannya amaliah-amaliah yang telah diberikan guru Mursyid kepada para murid sudah sempurna dan lebih baik dari keterbatasan pemikiran kita. Selain itu, karena jauharnya iradah dan mahabbah tidak akan didapatkan kecuali dengan kepatuhan, tunduk, dan khidmat kepada gurunya dengan rasa rela, senang, dan ikhlas karena Allah.

¹⁹ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, 69-70.

(c) Tidak Menduakan Guru Muryid

Maksud dari menduakan disini yaitu tidak mengamalkan dua amaliyah sekaligus. Mengikuti ajaran thariqoh lain diluar yang diajarkan guru Mursyid. Hal itulah yang sering kali menjadi sebab seorang murid menjadi bingung dan gagal dalam perjalanan suluk. Sebenarnya mengikuti TQN itu mudah dan simple, apa yang diajarkan lakukan dengan istiqomah dan apa yang tidak diajarkan jangan dilakukan.²⁰

3) Adab Kepada Sesama Ikhwan

Adab kepada sesama ikhwan merupakan prinsip dalam berthariqoh. Prinsip-prinsip ini terdapat pada kitab Tanwir al-Qulub, dimana didalam kitab tersebut Rasulullah menjelaskan tentang bagaimana prinsip adab kepada para sahabat. Prinsip-prinsip tersebut diibaratkan sebagai persahabatan yang dicontohkan dalam dua hadist, yaitu pertama, “Perumpamaan dua orang yang bersaudara adalah sebgaimana dua tangan, ia saling membersihkan antara satu dengan yang lainnya”, kedua, “Seorang mukmin dengan mukmin yang lain, bagaikan bangunan yang satu sengan yang lain saling menyangga”.²¹

4) Adab Kepada Diri Sendiri

Adab kepada diri sendiri dimaksudkan untuk menjaga tingkah supaya dapat beretika kepada diri sendiri dalam menuju jalan Allah (suluk). Adapun adab tersebut diantaranya:

- (a) Memegang teguh prinsip tingkah laku yang sempurna, jangan sampai seseorang melakukan tindakan buruk dan

²⁰ Saepuloh, “Di Antara Adab Terhadap Guru Mursyid” November 25, 2021. <https://tqnnews.com/di-antara-adab-terhadap-guru-mursyid/>.

²¹ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, 69.

mengecewakan bagi diri sendiri, serta dapat menurunkan derajatnya.

- (b) Dapat menepati janji yang telah dibuat, apabila sudah mendapat kepercayaan dari orang lain jangan mengkhianati. Etika tingkah laku kepada yang lebih tua juga perlu diperhatikan, memberikan penghormatan dan kepada yang lebih muda harus mengasihi. Jika sesuatu terjadi perkataan atau tindakan yang dirasa tidak pantas alangkah baiknya pergi untuk menghindarinya.
- (c) Alangkah baiknya jika seorang murid bergaul dengan orang-orang yang sholeh dan tidak bergaul dengan orang-orang yang akhlakunya tidak baik. Karena dalam pergaulan dapat memberikan pengaruh yang besar, misal bergaulnya dengan orang-orang baik akan baik juga perilakunya, begitu juga sebaliknya.
- (d) Para murid harusnya selalu mengesampingkan cinta dunia dan lebih memprioritaskan tujuan akhirat.²²

Dzikir dalam TQN menggunakan dua metode yaitu dzikir *jahr* (keras) dan dzikir *khafi* (didalam hati).²³ Dzikir *jahr* menggunakan bacaan *Laa Ilaha Illa Allah* (kalimat nafi-itsbat) seperti yang dilakukan oleh Thoriqoh Qodiriyah. Sedangkan untuk dzikir *khafi* dilakukan seperti Thoriqoh Naqsyabandiyah yaitu dengan menyebut ism al-dzat Allah.

Dzikir *jahr* dilakukan dengan cara membayangkan penarikan ruh dari garis pusat yang melewati lathaif. Fungsi dari penarikan garis tersebut dari bawah ke atas, kemudian kanan ke kiri

²² Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, 77.

²³ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, 86.

(untuk pemula dianjurkan dengan menggunakan gerakan kepala, sehingga dari luar seperti berdzikir menggeng-gelengkan kepala) adalah supaya kekuatan kalimat itu menyentuh titik-titik lathaif. Gerakan tersebut dimaksudkan agar semua lathaif yang diyakini sebagai pusat pengendalian hawa nafsu dan kesadaran jiwa dan spiritual, teraliri energi dari dzikir tersebut.²⁴

Murakabah secara bahasa memiliki arti menantikan sesuatu dengan penuh perhatian.²⁵ Murakabah mempunyai perbedaan dengan dzikir terutama pada obyek pemusatan konsentrasi atau kesadaran. Kalau dzikir mempunyai fokus pada sebuah simbol yang berupa kata ataupun kalimat, tetapi kalau murakabah menjaga kesadaran atas makna, sifat qudrat, dan iradat Allah. Media yang digunakan juga berbeda, dzikir biasa menggunakan lisan (lisan atau batin), sedangkan muraqabah menggunakan kesadaran murni berupa imajinasi dan daya khayal. Murakabah menjadi ajaran pokok thoriqoh karena Allah selalu memperhatikan hambanya. Tujuan dari murakabah sendiri yaitu supaya seseorang mukmin mencapai muhsin, yang dapat menghambakan diri kepada Allah dengan penuh kesadaran seolah-olah melihatnya.²⁶ Murakabah dalam Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah dipercaya sebagai awal mula semua kebaikan, kebahagiaan, dan keberhasilan. Tidak akan sampai pada titik muraqabah seseorang yang kecuali setelah melewati muhasabat al-nafs serta mampu menej waktu dengan baik.²⁷

²⁴ Algaylanie, “Metode Dzikir TQN Suryalaya” Juli 27, 2016. <http://algaylanie.blogspot.com/2016/07/metode-dzikir-tqn-suryalaya.html?m=1>.

²⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: P.P Al-Munawir, 1984), 557.

²⁶ Kharisudin Aqib al-Faqir, “Beberapa Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah” Desember 5, 2022. http://www.metafisika-center.org/2012/06/beberapa-ajaran-tarekat-qadiriyyah-wa_06.html?m=1.

²⁷ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, 87-88.

b. Perkembangan Thoriqoh

Pada abad pertama Hijriyah mulai ada perbincangan tentang teologi, kemudian setelah itu ada formalisasi syari'ah. Abad ke-2 H mulai ada tasawuf. Tasawuf terus berkembang dan tersebar dan mulai terkena pengaruh luar. Pengaruh luar tersebut diantaranya, filsafat (Yunani, India, dan Persia). Setelah abad ke-2 muncullah para sufi yang mengamalkan amalan-amalan dengan tujuan mensucikan diri untuk taqarrub kepada Allah. Kemudian para sufi membedakan pengertian-pengertian syariat, hakikat, thoriqoh dan makrifat.²⁸

Syariat merupakan kata yang berasal dari "syara'a" yang berarti jalan, berjalan menuju sumber air atau berjalan menuju sumber kehidupan. Pengertiannya dalam memahami hukum islam terdapat dua istilah yaitu syariat islam dan fiqih islam. *Pertama*, syariat islam adalah sebuah fungsi aturan yang diperintahkan Allah untuk dipatuhi dan laksanakan secara mutlak. Hukum islam dalam segi syariat islam ini dipahami sebagai syariat yang lingkungannya sangat luas mulai dari keyakinan, amaliah, dan akhlak. *Kedua*, fiqih islam adalah hasil dari pemikiran manusia yang berusaha mengartikan kaidah-kaidah syariat secara logis dan terstruktur. Fiqih islam dalam segi ini termasuk dalam segi insaniyah, secara hukum islam merupakan usaha manusia untuk memahami syariat secara sungguh-sungguh.²⁹ Kedudukan syariat terdapat pada hakikat ajaran islam secara menyeluruh. Diibaratkan syariat adalah sebuah tubuh dan tampilan yang terlihat dalam segala bangunan islam yang tersusun dari segala dimensi keislaman yang terlihat baik dari luar maupun dalam agama. Dimana terdapat aturan tersendiri yang bersumber dari Al-Qur'an dan

²⁸ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian tentang Mistik)* (Solo: Ramadhani,1996), 5.

²⁹ Toha Andiko, *Fiqih Kontemporer* (Bogor: IPB Press, 2014), 14.

sunnah. Menerapkan syariat sama halnya dengan menjalankan Islam secara kaffah.³⁰

Sedangkan hakikat merupakan arti yang mendalam dari suatu hal yang dilakukan seseorang yang sudah berusaha membersihkan diri. Jika seseorang melakukan suatu ritual dalam segi syariat, maka hakikatnya harus dipahami juga supaya tidak salah jalan. Menurut Jamaluddin Kafie, hakikat adalah keyakinan yang benar dan kebenarannya yang pasti tentang Allah (tauhid).³¹ Supaya syariat dan hakikat dapat bersatu, maka dibutuhkanlah sebuah cara atau metode yang tepat untuk mengimplementasikannya. Cara atau metode tersebut dalam istilah islam disebut dengan thoriqoh (jalan).³²

Makrifat menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani di dalam kitab *Sirru Al-Asrar* adalah ilmu batin. Terjadinya makrifat apabila sudah hilang segala sesuatu yang menghalangi kesucian hati dan sudah dapat melihat sesuatu yang terpendam indah (*kanzu al-makhfiyy*) didalam *sirlub qolbu*.³³ Dapat dipahami bahwa pada tingkat makrifat adalah ketika seseorang sudah mencapai hasil terakhir dari perjalanan ibadah yang dilakukan selama ini yaitu mengenal Allah dengan baik. Intinya syariat adalah peraturan, hakikat merupakan keadaan, thoriqoh sebagai pelaksana, dan makrifat adalah tujuan akhir.

Sejarah masuknya thoriqoh di Indonesia tidak terlepas dari sejarah masuknya islam di Indonesia. Diantara buki-bukti yang menunjukkan bahwa

³⁰ Muh. Gitosaroso, *Syari'at dan Tarekat Perspektif Jama'ah: Studi atas Jama'ah Tarekat Haq Naqsyabandiyah di Kota Pontianak* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017), 24.

³¹ Jamaludin Kafie, *Tasawuf Kotemporer* (Jakarta: Mutiara al-Amien Perenduan, 2003) 113.

³² Elmansyah, "Syariat dalam Perspektif Tarekat (Studi Konfirmatif Atas Hasil Penelitian Muh. Gitosaroso Tahun 2016 pada Jamaah Tarekat Haq Naqsyabandiah di Kota Pontianak)", *Mizani: Jurnal Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan* Vol. 6, no. 2 (2019): 199.

³³ Hamzah Al-Farisi, "Apa itu Syariat, Thoriqah, Hakikat dan Makrifat?" Desember 9, 2021. <https://jatman.orid/apa-itu-syariat-thoriqah-hakikat-dan-makrifat/>

masuknya Islam ke Indonesia bercorak tasawuf adalah ketika kerajaan Aceh mencapai puncak kejayaannya pada abad ke 16/17 M. Kepemimpinan kerajaan ini didukung oleh para sufi dan dan syekh-syekh thoriqoh, seperti Hamzah Fansuri, Syamsudin Sumaterani, Abdul Rauf Singkel, dan Syekh Nuruddin al-Raniry, dengan thoriqoh mereka Qodiriyah dan Syattariah. Sehingga di Indonesia terdapat berbagai macam dan jenis thoriqoh yang pengikutnya tersebar di berbagai daerah.

Meskipun banyak sekali macamnya, tetapi yang mu'tahabaroh (diakui sah) oleh Jami'iyyah Ahli ath-Thoriqoh al-Mu'tabaroh Indonesia (JATMI) hanya ada 45.³⁴ Diantaranya yaitu, (1) Abbasiyah, (2) Ahmadiyah, (3) Akbariyah, (4) Alawiyah, (5) Baerumiyah, (6) Bakdasiyah, (7) Bakriyah, (8) Bayumiyah, (9) Buhumiyah, (10) Dasuqiyah, (11) Ghozaliyah, (12) Ghoibiyah, (13) Haddadiyah, (14) Hamzawiyah, (15) Idrisiyah, (16) Idrusiyah, (17) Isawiyah, (18) Jalwatiyah, (19) Junaidiyah, (20) Justiyah, (21) Khodliriyah, (22) Kholidiyah Wa Naqsyabandiyah, (23) Kholwatiyah, (24) Kubrowiyah, (25) Madbuliyah, (26) Malawiyah, (27) Maulawiyah, (28) Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, (29) Rifa'iyah, (30) Rumiyah, (31) Sa'diyah, (32) Samaniyah, (33) Sumbuliyah, (34) Syadzaliyah, (35) Sya'baniyah, (36) Syatoriyah, (37) Syuhrowiyah, (38) Tijaniyah, (39) Umariyah, (40) Usyaqiyah, (41) Usmaniyah, (42) Uwaisiyah, (43) Zainiyah, (44) Mulazamatu Qira'atul Qur'an, (45) Mulazamatu Qira'atul Kutub.³⁵

³⁴ "Mengetahui Thariqah Mu'tabaroh dalam NU (Nahdlatul Ulama)," Sidik Media, 9 Juli, 2021, <https://www.baitulmustaqim.com/2021/07/mengetahui-thariqah-mutabaroh-dalam-nu.html?m=1>.

³⁵ A. Masyhuri, *Permasalahan Thoriqah: Hasil Kesepakatan Mukhtar dan Musyawarah Besar Jamiyyah Ahl al-Tariqah al-Mu'tabaroh Nahdlatul Ulama 1957-2005*, (Surabaya: Khalista, 2006), 22-23.

Masih eksisnya thoriqoh pada saat ini, tidak luput dari peran para guru mursyid yang selalu megajarkan dan menyebarkan ajaran thoriqoh itu sendiri. Sehingga semakin hari perkembangannya semakin pesat hingga menjadi suatu badan organisasi yang besar dan mampu mencapai lingkup nasional.³⁶

2. Perilaku Keagamaan

a. Pengertian Keagamaan

Perilaku keagamaan merupakan penggabungan dua kata menjadi satu yaitu perilaku dan agama, yang kemudian digabung menjadi satu. Dalam pengertiannya juga diartikan sendiri-sendiri. Perilaku adalah sebuah tindakan atau reaksi yang terjadi karena dampak adanya stimulus dari dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Sikap atau perilaku merupakan cerminan kepribadian, yaitu motilitas motorik yang dinilai pada karakter sikap ataupun perbuatan. Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama yang berarti sistem, kepercayaan kepada Tuhan menggunakan ajaran yang berdasarkan ajaran tersebut.

Perilaku keagamaan dalam ruang lingkup psikologi modern terdapat kajian khusus, meskipun pendekatan psikologi yang digunakan terbatas pada pengalaman empiris. Adanya psikologi agama adalah salah satu bukti kepedulian para ahli psikolog secara khusus terhadap peran agama dalam kehidupan kejiwaan manusia. Bentuk perilaku keagamaan merupakan dari diri manusia sendiri yang muncul karena adanya dorongan supaya dirinya terhindar dari bahaya dan dapat memberikan rasa aman.³⁷

³⁶ “Periodisasi Sejarah Perkembangan Thoriqoh di Indonesia: Sejarah Perkembangan Thoriqoh di Indonesia,” Jatmi, 9 April, 2020, <https://www.jatmi.or.id/2020/04/09/periodisasi-sejarah-perkembangan-thoriqoh-di-indonesia-sejarah-perkembangan-thoriqoh-di-indonesia/>.

³⁷ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 127.

Menurut Jalaludin, perilaku keagamaan adalah suatu tingkah laku manusia yang berhubungan dengan pengaruh kepercayaan yang dianutnya.³⁸ Maka, kepercayaan yang dianut dalam beragama akan memberikan rangsangan atau dorongan untuk berperilaku berdasarkan apa yang diajarkan dalam kepercayaannya. Sebuah sikap dan perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam keseharian dapat menentukan tingkat keberagamannya.

Menurut Djamaluddin Ancok perilaku keagamaan merupakan tentang sampai mana seseorang melaksanakan kewajiban keagamaannya seperti sholat, puasa, mengaji, dan berakhlak.³⁹

Menurut Abdul Aziz Ahyadi, perilaku keagamaan adalah manifestasi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat dipelajari, diukur, dan dihitung kemudian dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata, perbuatan, atau tindakan nyata yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama islam.⁴⁰

Perilaku keagamaan berarti semua tindakan atau ucapan yang dilakukan seseorang dimana perbuatan dan ucapan tersebut berhubungan dengan agama, segala sesuatu yang dikerjakan karena Tuhan berdasarkan ajaran, kepatuhan, dan kewajiban-kewajiban terkait dengan kepercayaan. Maka dari itu, disetiap agama khususnya agama Islam terdapat ajaran yang harus diikuti dan ada larangan yang mesti dihindari dan tidak dilakukan. Ajaran yang harus diikuti dan dilaksanakan seperti, sholat, zakat, puasa, haji, membantu orang lain, dan lain sebagainya. Sedangkan yang harus dihindari dan tidak dilakukan seperti, mencuri, mabuk, judi, berzina, dan lain sebagainya.

³⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 54.

³⁹ Jamaluddin Ancok, Fuad Nasori Suropso, *Psikologi Islam, Solusi Islam dan Problem-Prolem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 13.

⁴⁰ Abdul Aziz Ayahdi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Jakarta: Sinar Baru, 1998), 28.

Jadi perilaku keagamaan merupakan suatu sikap atau tindakan dalam bermasyarakat yang dilakukan berhubungan dengan kepercayaan kepada Allah berdasarkan nilai-nilai, ajaran dan aturan yang ada didalamnya. Pembentukan perilaku beragama bertujuan menjadikan manusia supaya dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah serta dapat mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴¹ Selain itu, peningkatan perilaku keagamaan juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki manusia dalam indikasinya mencerminkan tingkatan atau derajat sebagai makhluk yang berakhlak mulia.

Sumber jiwa beragama adalah sebagai sumber asal jiwa keagamaan yang tertanam dalam diri manusia. Adapun teori-teorinya yaitu ada dua teori sebagai berikut:

1) Teori Monistik

Teori monistik menurut Thomas Van Aquino yang menjadi dasar kejiwaan agama ialah: berfikir. Manusia bertuhan karena manusia menggunakan kemampuan berfikirnya. Kehidupan beragama merupakan refleksi dari kehidupan berfikir manusia itu sendiri. Adapun juga teori monistik dari para ahli lain menurut Frederick Hegel agama adalah suatu pengalaman yang sungguh-sungguh benar dan tepat kebenaran abadi. Berdasarkan itu, maka agama semata-mata merupakan hal-hal atau persoalan yang berhubungan dengan pikiran.

2) Teori Fakulti

Menurut Sraton yang menjadi sumber jiwa keagamaan adalah adanya konflik dalam kejiwaan manusia. Konflik itu disebabkan oleh keadaan-keadaan yang berlawanan seperti: baik-buruk, moral-imoral, kepastian, keaspian dan lain

⁴¹ Husnani, "Pola Perilaku Beragama Pada Masyarakat Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya" (skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), 36.

sebagainya. Hal ini dikarenakan jika konflik itu sudah begitu mencekam dan mempengaruhi kejiwaanya, maka manusia akan mencari pertolongan kepada kekuasaan Tuhan. Adapun menurut para ahli lain yaitu menurut W.H Clark adalah pendapat ini tentang keinginan dasar manusia yaitu: life-urge (keinginan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dari keadaan yang terdahulu agar terus berlanjut. Death-urge (keinginan untuk kembali ke keadaan semua sebagai benda mati. Jadi menurut Clark, ekspresi dari pertentangan antara Death-urge dan life-urge merupakan sumber kejiwaan agama dalam diri manusia.

Sumber jiwa keagamaan Menurut Teori SQ seseorang yang mempunyai bermaknaan hidup (SQ) yang tinggi mampu menyandarkan jiwa sepenuhnya berdasarkan makna yang diperoleh sehingga ketenangan hati akan muncul. Jika seseorang sudah tenang karena aliran darah sudah teratur, maka seseorang akan dapat berfikir secara optimal, sehingga lebih tepat mengambil keputusan. Orang sukses tidak hanya cukup dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga perlu kecerdasan emosional supaya merasa gembira, dapat bekerja dengan orang lain. Selain itu kecerdasan spiritual juga diperlukan agar hidup terasa bermakna, berbakti, dan mengabdikan secara tulus, luhur dan tanpa pamrih. Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sangat penting untuk dikembangkan dalam diri manusia. Ketiganya merupakan karunia Allah SWT, yang kehidupannya dengan baik. Akan tetapi, hal yang tidak diinginkan adalah mengembangkan kecerdasan yang satu, namun mengabaikan kecerdasan yang lainnya.

Sumber jiwa beragama dalam teori fitrah (Islam) adalah fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan suci yang di ilhami oleh Allah SWT. Fitrah manusia mempunyai sifat suci, yang

dengan narulinya tersebut ia secara terbuka menerima kehadiran Allah yang maha suci. Berdasarkan Al-quran surat Ar-Rum ayat 30 yang artinya: maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah tetapkanlah atas fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Adapun makna fitrah yang dikemukakan ada beberapa fitrah yang dikemukakan oleh para ulama:

a) Fitrah berarti Suci

Menurut Al Auza'I, fitrah berarti kesucian dalam jasmani dan rohani. Bila dikaitkan dengan potensi beragama, kesucian tersebut dalam arti kesucian manusia dari dosa waris atau dosa asal, sebagaimana pendapat Ismail Raji Al Faruqi yang mengatakan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan suci, bersih, dapat menyusun drama kehidupannya, tidak peduli dengan lingkungan keluarga, masyarakat macam apapun ia dilahirkan.

b) Fitrah berarti Islam

Abu Hurairah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan fitrah adalah agama. Pendapat ini berdasarkan pada hadist Nabi yang artinya: Bukankah aku telah menceritakan kepadamu pada sesuatu yang Allah menceritakan kepadaku dalam kitabnya bahwa Allah menciptakan Adam dan anak cucunya berpotensi menjadi orang-orang muslim.

c) Fitrah berarti mengakui ke-Esaan Allah (Tauhid)

Manusia lahir dengan membawa konsep tauhid atau paling tidak berkecenderungan untuk mengesakan Allah dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut. Jiwa tauhid adalah jiwa yang selaras dengan akal manusia.⁴²

⁴² Ramadhan Lubis, *Psikologi Agama Dalam Bingkai Ke-Islaman Sebagai Pembentukan Kepribadian seorang Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2019), 27-43.

b. Aspek-Aspek Perilaku Keagamaan

Pada dasarnya perspektif perilaku keagamaan menyangkut semua hal yang berhubungan dengan aktivitas manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. Adapun aspek-aspek perilaku keagamaan yaitu:

1.) Aspek Akidah (Keimanan)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akidah merupakan sebuah keyakinan dasar atau keyakinan pokok. Sesuatu hal yang harus dipercaya dan diyakini dalam hati, karena perkara tersebut menyangkut dengan ketenangan dan ketentraman hati dan tidak ada rasa ragu sedikitpun.⁴³ Akidah secara syar'i memiliki pengertian sebagai pemikiran yang mendasar secara keseluruhan tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan alam, terkait segala hal yang telah ada sebelum adanya kehidupan, terkait segala hal yang sedang terjadi dalam kehidupan, dan tentang segala hal yang ada setelah kehidupan, serta hubungan antar ketiganya.⁴⁴

Secara istilah, akidah merupakan keyakinan yang pasti dan kokoh, serta tidak ada rasa ragu sedikitpun didalam hati orang yang mengimannya. Akidah yang tertanam kuat didalam diri seseorang akan menjadikan pribadi yang *berakhlakul karimah*. Seperti yang sudah dicontohkan Rasulullah saw dalam sabdanya:

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat maka janganlah dia menyakiti tetangganya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat hendaklah dia memuliakan tamunya hendaklah dia memuliakan tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari kiamat maka hendaklah ia berkata yang baik

⁴³ Resti Aprida Dewi, “Apa Arti Aqidah” September 28, 2021. <https://tulisin.kekita.com/apa-arti-akidah-kbbi-2/>.

⁴⁴ Nur Asyiah Siregar, “Aqidah Islam, Analisa Terhadap Keshohihan Pemikirannya,” *Wahana Inovasi* Vol. 9, no. 1 (2020): 100.

atau diam". (HR. Shohih Bukhori, jilid 5 hal 2273)⁴⁵

Hadist tersebut berhubunga dengan aspek kehidupan bermasyarakat, dimana menjelaskan tentang memuliakan tetangga dan tamu, serta berkata yang baik dan sopan. Perihal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara aspek keimanan dengan tinggkah laku. Semakin besar keimanan seseorang maka akan berbanding lurus dengan perbuatan yang dilakukannya, sehingga lisan dan tangannya tidak menyakiti orang lain.

2.) Aspek Ibadah

Ibadah secara bahasa berasal dari bahasa Arab 'abada, ya'budu, 'abdan, fahua 'aabidun yang berarti hamba atau budak yaitu dimana seseorang tersebut tidak memiliki apapun, kehidupan dan harga dirinya berada ditangan tuannya, sehingga dalam kegiatan apapun seorang hamba hanya mengharapkan ridho dan menghindari murka tuannya. Sedangkan secara istilah ibadah adalah suatu ketaatan dan kepatuhan yang dilakukan seorang hamba kepada Allah SWT dengan kerendahan diri serta rasa cinta yang mendalam atas segala yang diridhoi Allah SWT baik perkataan maupun perbuatan secara dhahir dan batin.⁴⁶

Ibadah di dalam Islam merupakan suatu bentuk latihan yang dibutuhkan rohani manusia. Seperti sholat, dzikir, puasa, dan melaksanakan ibadah haji, yang bertujuan untuk membuat manusia agar selalu mengingat dan dekat dengan

⁴⁵ "Integrasi Akidah dan Syariah dalam Kehidupan Bermasyarakat," UNISBA, 9 Mei, 2017, <https://www.unisba.ac.id/integritas-akidah-dan-syariah-dalam-kehidupan-bermasyarakat/#:~:text=Ruang%20lingkup%20pembahasan%20pada%20aspek,qadha%20dan%20qadhar%20Nya%20Allah.>

⁴⁶ Nasuha Nasuha, dkk., "Ibadah Sebagai Aspek Ritual Ummat Islam," Jurnal STAI Darud Dakwah Wal-Irsyad, (Januari, 2017), 2.

Allah SWT.⁴⁷ Karena dengan mengingat Allah SWT dapat meningkatkan rasa kecintaan dan kesucian diri seseorang serta dari rasa tersebut dapat menjadi tameng untuk menahan hawa nafsu berbuat yang tidak baik, melanggar peraturan dan norma-norma yang telah Allah SWT tentukan. Dalam Islam tujuan ibadah bukanlah menyembah, tetapi mendekatkan diri kepada Allah SWT supaya roh manusia selalu ingat tetang perihal yang bersih dan suci, sehingga membuat rasa kesucian pada diri seseorang meningkat dan menjadi kuat. Kesucian diri dapat menjadikan seseorang berbudi pekerti luhur. Sebab itu, ibadah selain sebagai belajar spiritual juga termasuk latihan moral.⁴⁸

Artinya peribadatan yang dilakukan menghantarkan insan memahami sebuah kesempurnaan terhadap hakikat yang dilakukan dan dari amalan atau ajaran tidak akan terbuang sia-sia serta sepenuhnya akan dihisab di hari pembalasan nanti.

3.) Aspek Akhlak (Ikhsan)

Akhlak merupakan hasil dari sebuah keimanan dan kekonsistenan (istiqomah) seseorang dalam melaksanakan ibadah di jalan Allah swt. Menurut bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab “*Al-Khulk*” artinya watak, tabiat, budi pekerti, dan perilaku seseorang. Ibnu Miskawaih menjelaskan akhlak merupakan suatu keadaan dimana jiwa seseorang mendorong melakukan sesuatu tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya akhlak merupakan sesuatu hal yang berkaitan dengan tingkah laku seseorang dan sifat-sifat yang sudah melekat didalam dirinya dan

⁴⁷ Khoiruman, “Aspek Ibadah, Latihan Spiritual dan Ajaran Moral (Studi Pemikiran Harun Nasution tentang Pokok-pokok Ajaran Islam),” *El-Afkar* Vol. 8, no. 1 (2019): 49.

⁴⁸ Khoiruman, “Aspek Ibadah, Latihan Spiritual dan Ajaran Moral (Studi Pemikiran Harun Nasution tentang Pokok-pokok Ajaran Islam),” 52.

tercermin melalui tingkah lakunya. Maka sudah dapat dilihat apabila seseorang bertingkah laku baik dapat dikatakan orang tersebut memiliki akhlak yang baik pula. Sebaliknya, jika seseorang bertingkah laku tidak baik maka bisa dikatakan akhlaknya tercela.⁴⁹

c. Faktor-faktor Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan tidak akan terjadi dan terbentuk dengan sendirinya, melainkan selalu ada interaksi dengan manusia terhadap objek tertentu. Secara garis besar faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan ada dua, yaitu:

1.) Faktor Internal (Pembawaan)

Faktor internal atau biasa disebut faktor bawaan adalah segala sesuatu yang ada dan dibawa sejak lahir. Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara ilmiah dan ada juga yang mendapat arahan atau bimbingan dari Rasulullah, sehingga fitrah itu berkembang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Keyakinan bahwa manusia itu mempunyai fitrah atau kepercayaan kepada Tuhan didasarkan pada firman Allah dalam QS. *Ar-Ruum*:30 yang artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.⁵⁰

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwasannya manusia dilahirkan kebumi sudah dibekali dengan naluri keimanan kepada Allah SWT dan telah siap menerima Islam sebagai

⁴⁹ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), 14-15.

⁵⁰ Alquran, ar-Ruum ayat 30, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 404.

agamanya. Karena pada dasarnya manusia itu fitrahnya sudah beragama, dan telah mengakui bahwa Allah SWT adalah penciptanya. Oleh karena itu, jika ada seseorang yang tidak beragama tauhid maka perlu dipertanyakan.

2.) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang dengan sebaik-baiknya, yaitu terdiri dari:

a.) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah tempat pertama dimana seseorang memperoleh pendidikan, memperoleh kenyamanan, dan mempengaruhi kehidupan emosional dan perilaku sehari-hari. Setiap keluarga, ayah dan ibu merupakan peran utama yang sangat penting bagi kehidupan sosial. Orang tua menjadi wadah pertama yang mempersiapkan anaknya untuk dapat menjalankan perannya dalam kehidupan. Contohnya, anak kecil yang sudah didik dan diajari mengaji, sholat, dan berperilaku sopan kepada orang lain, maka karakter anak sudah terbentuk sejak dini dan ketika dewasa sudah dapat melaksanakan ibadah, dan ajaran-ajaran keagamaan. Oleh karena itu, sebaiknya dalam keluarga tidak melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk yang dapat dicontoh oleh anak dan dapat mempengaruhi perkembangan anak.⁵¹ Maka dari itu, keluarga memiliki peran utama dalam pembentukan dan pengembangan perilaku beragama.

b.) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio-

⁵¹ Hasbi W., "Perilaku Keagamaan Masyarakat Besoangin Utara Kecamatan Tutar Polewali Mandar," *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* Vol. 19, no. 1 (2022): 82.

kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap pengembangan fitrah keagamaan seseorang. Lingkungan ini yang menyebabkan individu satu dengan individu lain berinteraksi. Dari sini pola tingkah laku seseorang terpengaruh oleh masyarakat sekitar. Apabila teman sepergaulan menampilkan perilaku yang baik dalam beragama, maka energi positif itu dapat mempengaruhi seseorang untuk berbuat positif. Begitu juga sebaliknya jika teman sepergaulannya tingkah lakunya buruk, maka banyak kemungkinan akan ikut buruk juga. Kualitas diri dalam berperilaku baik dapat dilakukan dengan membiasakan diri untuk taat dan rajin dalam melakukan ajaran agama seperti sholat, menjalin hubungan persaudaraan, saling menolong, bersikap jujur, serta berakhlak baik.

Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi dan berkontribusi banyak dalam pembentukan perilaku keagamaan. Semua faktor tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain, karena faktor-faktor tersebut memberikan dorongan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

B. Penelitian Terdahulu

Pokok bahasan mengenai peran majelis Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah dalam meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat tentunya sudah ada yang membahas sebelumnya. Namun disini penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu untuk menjadi referensi.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Syarif Hidayatullah yang berjudul “*Peran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam Pembentukan Akhlak Penganutnya di Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram Tahun 2019,*” Skripsi Universitas Islam Negeri Mataram, Pendidikan Agama Islam, 2019.⁵² Dalam penelitian ini menjelaskan tentang eksistensi peran

⁵² Syarif Hidayatullah, “Peran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam Pembentukan Akhlak Penganutnya di Kelurahan

majelis Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam upaya internalisasi nilai akhlak di wilayah Pagutan Timur. Hal ini didasari dengan adanya modernisasi yang tidak hanya membawa dampak baik bagi kehidupan manusia. Namun juga membawa dampak negatif, dimana manusia kehilangan visi Illahiyah yang membuat kurangnya moral dan spiritual. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif. Pengkajian data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah telah ada sejak tahun 1960an dan berkembang pesat, serta menjadi peran strategis yang berfungsi sebagai jaringan komunikasi dan koordinasi juga menjadi elemen perekat ikatan sosial bagi penganutnya. (2) Ritual yang dilalui oleh para penganut thoriqoh diawali dengan prosesi *tawajjuh*, *baiat*, *nafus*, *suluk*, *khataman*, dan *manaqib*. (3) Mengungkap bahwa proses internalisasi nilai akhlak dilakukan dengan pendekatan spiritual melalui bimbingan personal dan kelompok. Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan yang akan dilakukan peneliti. Perbedaannya tersebut dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan peneliti berada di Desa Dologan Kecamatan Japah Kabupaten Blora, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan di Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram. Objek kajian dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana peran TQN dalam pengembangan pendidikan melalui dua pendekatan yaitu makro dan mikro serta TQN yang dibahas bukan dari Suryalaya. Persamaannya yaitu dalam metode penelitian yang digunakan menggunakan metode kualitatif. Dimana analisis datanya dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Feri Pranoto yang berjudul “*Peran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) dalam Memotivasi Perilaku Keagamaan pada Jamaah di Desa Sumbang, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas,*” Skripsi IAIN Purwokerto, Fakultas Dakwah, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, 2018.⁵³ Dalam penelitian ini menjelaskan

Pagutan Timur Kota Mataram Tahun 2019” (skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, 2019), xiii.

⁵³ Feri Pranoto, “Peran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) dalam Memotivasi Perilaku Keagamaan pada Jamaah di Desa Sumbang, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas” (skripsi, IAIN Purwokerto, 2018), vii.

tentang peran Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) dalam memotivasi perilaku keagamaan jamaah. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ada dua, yaitu dari tokoh TQN dan dari jamaah. Untuk mendapatkan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh yaitu perilaku keagamaan jamaah TQN terbentuk akibat adanya motivasi yang diberikan TQN. Perilaku keagamaan yang dimaksudkan tidak hanya tentang sikap dalam kehidupan sehari-hari melainkan tentang pola pikir dan pemahaman jamaah terkait dengan agama. Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Perbedaannya yaitu lokasi penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu berada di Desa Sumbang Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di Desa Dologan Kecamatan Japah Kabupaten Blora. Sedangkan persamaannya adalah kajian yang digunakan sama-sama TQN Suryalaya dan teknik penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, penelitian ini sama-sama mengacu pada bagaimana majelis TQN dapat meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat baik dalam kehidupan sehari-hari maupun tentang pemahaman agama.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fifi Lutfiana yang berjudul “*Peran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam Pembentukan Perilaku Jamaah di Masjid Al-Siraj Cipadung Kota Bandung: Studi Penelitian Deskriptif terhadap Jamaah Tarekat Qodiriyah Naqsaandiyah di Masjid Al-Siraj Kota Bandung,*” Skripsi UIN Gunung Djati, Fakultas Ushuludin, Jurusan Tasawuf Psikoterapi, 2019.⁵⁴ Dalam penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam pembentukan perilaku jamaah di Masjid Al-Siraj dan peranan TQN terhdap perilaku jamaah di Masjid Al-Siraj Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu

⁵⁴ Fifi Lutfiana, “Peran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam Pembentukan Perilaku Jamaah di Masjid Al-Siraj Cipadung Kota Bandung: Studi Penelitian Deskriptif terhadap Jamaah Tarekat Qodiriyah Naqsaandiyah di Masjid Al-Siraj Kota Bandung” (skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), vii.

wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu TQN yang dikerjakan oleh jamaah di Masjid Siraj tidak lepas dengan amaliah-amaliah yang sudah diajarkan Syekh Mursyid. Amaliah tersebut diantaranya dzikir *jahr* maupun *khaf*, khotaman, tawassul, dan manaqiban. Jika menjalankan amalan tersebut dengan istiqomah maka seseorang akan merasakan ketenangan jiwa dan menyebabkan perubahan perilaku pada dirinya. Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Perbedaannya yaitu penelitian ini mengacu pada peningkatan perilaku keagamaan masyarakat yang semula belum terlalu paham agama menjadi semakin paham dan perilaku dalam sehari-hari menjadi menjadi lebih baik. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan Fifi Lutfiana mengacu pada pembentukan perilaku. Persamaanya yaitu terkait dengan metode penelitian yang digunakan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah suatu perkiraan (asumsi) dasar yang dirancang oleh peneliti berdasarkan kerangka teori yang sudah ada pada kajian pustaka dan penelitian terdahulu yang selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis atau kesimpulan sementara yang harus diuji kevalidannya.⁵⁵ Kerangka berfikir ini menjelaskan tentang bagaimana keterkaitan variabel yang sedang diteliti. Peneliti dalam penelitian ini, ingin mengetahui terkait dengan bagaimana peran majelis TQN Suryalaya dalam meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat Desa Dologan Kecamatan Japah Kabupaten Blora.

Sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwasannya Majelis TQN Suryalaya mengajarkan amalan tentang makrifat (ilmu tasawuf untuk memahami lebih dekat dengan Tuhannya) yang membuat masyarakat semakin dekat dengan pencipta-Nya. Jika dihubungkan dengan peningkatan perilaku keagamaan adalah ketika seseorang rutin mengikuti kegiatan dan mengamalkan amalan yang telah disampaikan oleh guru mursyid, maka akan menjadi sebuah usaha dalam meningkatkan kualitas diri (*value*) menjadi lebih baik. Peningkatan perilaku keagamaan juga bukan sekedar membentuk religiusitas masyarakat tetapi juga

⁵⁵ Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metode Penelitian* (Yogyakarta:Deepublisher,2018), 75.

membentuk kepribadian masyarakat menjadi mandiri, dan berwawasan luas.

Berdasarkan alasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait sejauh mana peran Majelis Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya dalam meningkatkan perilaku keagamaan di Desa Dologan Kecamatan Japah Kabupaten Blora. Secara spesifik pokok-pokok pemikiran diatas dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan 2.2. Kerangka Berfikir

